

Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD Dalam Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) di SD Kanisius Wirobrajan 1 Yogyakarta

Maria Melani Ika Susanti

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil implementasi model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) dalam membentuk karakter siswa di SD Kanisius Wirobrajan 1 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan sebuah studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran PPR dapat memfasilitasi pembentukan karakter siswa.

Kata kunci : Model pembelajaran PPR; Karakter;

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan jaman senantiasa diikuti perubahan unsur-unsur di dalamnya, tak terkecuali perubahan dalam sistem sosial. Salah satu kunci dalam perubahan sosial adalah pendidikan. Budiman dalam Subagya (2008:7) menyatakan bahwa pendidikan bukan lagi diarahkan hanya untuk menciptakan teknokrat-teknokrat dengan keahlian tinggi, tetapi untuk menciptakan manusia-manusia yang berpihak memperjuangkan keadilan di dalam dunia. Melalui proses pendidikan diharapkan dapat tercipta manusia-manusia terpelajar sehingga dapat membantu dalam mewujudkan sebuah perubahan sosial menuju masyarakat dan dunia yang lebih baik.

Berangkat dari hal tersebut, maka pendidikan harus berhasil menumbuhkembangkan pribadi dan karakter siswa, sehingga di kemudian hari mereka siap menjadi pelaku-pelaku perubahan sosial yang tangguh. Pendidikan juga merupakan salah satu perwujudan kebudayaan manusia yang selalu dinamis dan sarat perkembangan, hal ini diungkapkan oleh Trianto (2010:1)

Perhatian pemerintah saat ini dalam pembentukan dan pengembangan karakter siswa telah mulai nampak, misalnya saja dalam bentuk sistem perundang-undangan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasar pada penjelasan di atas, sangat jelas bahwa pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam menciptakan pribadi yang berkualitas.

Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) merupakan salah satu cara yang dipilih oleh Yayasan Kanisius untuk ikut mewarnai dinamika pendidikan untuk mengembangkan pribadi siswa di lingkungan Yayasan Kanisius dengan berdasar pada nilai-nilai kristiani. PPR merupakan pola pikir/paradigma dalam menumbuhkembangkan pribadi siswa menjadi pribadi yang memiliki nilai kemanusiaan. Paradigma yang digunakan adalah dalam membentuk pribadi, siswa diberi pengalaman akan suatu nilai kemanusiaan, kemudian siswa difasilitasi dengan pertanyaan agar merefleksikan pengalaman tersebut, dan berikutnya difasilitasi dengan pertanyaan aksi agar siswa membuat niat atau berbuat sesuai dengan nilai tersebut. Pargiyono (2007:2) menambahkan bahwa melalui dinamika pola pikir tersebut, siswa mengalami sendiri (bukan hanya mendapat informasi karena diberi tahu), dengan refleksi siswa yakin sendiri (bukan karena patuh pada tradisi atau peraturan), dengan aksi siswa berbuat dari kemauannya sendiri (bukan karena ikut-ikutan atau takut sanksi).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu pembelajaran yang sarat dengan karakter. Aspek Produk dalam IPA, tertuang dalam konsep serta materi pembelajaran yang diajarkan kepada siswa dan lebih mengembangkan ranah kognitif siswa. Sementara aspek proses dan sikap

dalam IPA yang juga dilaksanakan selama pembelajaran lebih mengembangkan karakter pribadi siswa merupakan pengembangan ranah psikomotorik dan afektif. Kreativitas guru sangat diperlukan dalam merancang pembelajaran IPA berbasis karakter.

Model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) sudah diperkenalkan dan diterapkan oleh Yayasan Kanisius sejak tahun pelajaran 2010/2011, akan tetapi bagaimana implementasinya dalam mengembangkan karakter siswa belum pernah diteliti lebih lanjut, maka penulis tertarik untuk melakukan analisis implementasi model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) di Sekolah Dasar khususnya dalam pembentukan karakter siswa Kelas V di SD Kanisius Wirobrajan 1 Yogyakarta.

B. Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

“Bagaimana hasil implementasi model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) dalam memfasilitasi pembentukan karakter siswa di SDK Wirobrajan 1 Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil implementasi model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) dalam memfasilitasi pembentukan karakter siswa di SDK Wirobrajan 1 Yogyakarta.

II. MODEL PEMBELAJARAN PARADIGMA PEDAGOGI REFLEKTIF (PPR) DI SEKOLAH

A. Pengertian Paradigma Pedagogi Reflektif

Paradigma Pedagogi Reflektif yang biasa disingkat dengan PPR, merupakan nama lain dari PPI (Paradigma Pedagogi Ignasian). PPI berawal dari sebuah metode pendidikan yang dilakukan oleh sekolah Jesuit pada tahun 1540 di Eropa. Selanjutnya pada tahun 1993 para serikat Jesuit menyusun sebuah rumusan model pedagogis pendidikan yang dikembangkan dari latihan rohani St. Ignatius dan dikenal dengan dokumen *Ignatian Pedagogy : A Practical Approach*. Model pendekatan dalam dunia

pendidikan inilah yang disebut dengan Paradigma Pedagogi Ignasian (PPI). (Suharjanto, 2011:1). Agar dapat diterima oleh banyak kalangan, istilah PPI kemudian berganti istilah menjadi Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) yang dipelopori oleh Romo Y. Subagya, S.J.

PPR adalah cara pandang tentang pendidikan di sekolah yang menekankan pada pengintegrasian usaha penumbuhan nilai-nilai kemanusiaan dan pengembangan kompetensi siswa melalui pelaksanaan pembelajaran untuk semua mata pelajaran di sekolah. Penumbuhan nilai-nilai kemanusiaan dilakukan sesuai konteks siswa dan materi pelajaran, serta melalui mekanisme pemberian pengalaman refleksi dan perwujudan aksi serta evaluasi.

Karakter siswa yang diharapkan dalam penerapan PPR adalah karakter yang bercirikan *competence*, *conscience*, dan *compassion* yang biasa disingkat 3C. Dalam Tim Penyusun Model Pendidikan Karakter USD (2010:18), memaparkan ketiga unsur dalam 3C sebagai berikut.

1. *Competence* (kompetensi)

Competence merupakan kemampuan akademik yang memadukan unsur pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Unsur-unsur dasar *competence* : pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

2. *Conscience* (suara hati)

Conscience dimaknai sebagai kemampuan memahami alternatif dan menentukan pilihan (baik-buruk, benar-salah). Unsur-unsur dalam *conscience* adalah: moral, prinsip, tanggung jawab, kejujuran, mandiri, kebebasan, keterbukaan, memiliki semangat pembelajar, kesadaran, kewaspadaan, keadilan, konsekuen, dan keseimbangan.

3. *Compassion* (hasrat bela rasa)

Compassion dimaknai sebagai kemauan untuk berbela rasa pada sesama dan lingkungan. Unsur-unsur dalam *compassion* adalah : peduli, peka, rela, dan tanggap.

B. Dinamika Paradigma Pedagogi Reflektif

Subagya (2010:42) mengemukakan dinamika pelaksanaan PPR meliputi lima langkah yang berkesinambungan dimulai dari konteks → pengalaman → refleksi → aksi → evaluasi. Berikut adalah penjabaran masing-masing siklus dalam PPR.

1. Konteks

Konteks bertautan dengan semua faktor mendukung atau penghambat proses pembelajaran.

2. Pengalaman

Menurut Ignatius dalam Tim P3MP USD (2008:12), mengenyam atau mengunyah sesuatu secara batin merupakan hal yang sangat penting. Pengalaman merupakan kegiatan yang memuat pemahaman kognitif, afektif, dan psikomotorik, dapat berupa pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung.

3. Refleksi

Refleksi merupakan kekhasan dan unsur terpenting dari proses pembelajaran berbasis PPR. Refleksi merupakan proses yang membentuk karakter/kepribadian dan melahirkan kebebasan dalam penentuan sikap yang dapat dipertanggungjawabkan dengan baik.

4. Aksi

Aksi dalam PPR dapat diartikan sebagai perbuatan /tindakan. Dalam pembelajaran, peran guru dalam tahap aksi adalah membantu siswa merumuskan dan menjalankan suatu niat, komitmen, atau membuat pilihan hidup baru.

5. Evaluasi

Dalam PPR, fokus penilaian tidak hanya pada kemajuan akademik, tetapi lebih integral lagi yaitu memperhatikan pada pertumbuhan siswa secara menyeluruh sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial.

C. Model Pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) Dalam Memfasilitasi Pembentukan Karakter Siswa

Model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) diharapkan dapat mewujudkan suatu karakter peserta didik yang bercirikan *competence*, *conscience*, dan *compassion*.

IPA pada hakikatnya dapat dilihat dari tiga aspek yakni (1) IPA sebagai aspek produk, (2) IPA sebagai aspek proses, dan (3) IPA sebagai aspek sikap. Seorang guru IPA yang ideal hendaknya dapat meramu ketiga aspek dalam hakikat IPA tersebut dalam pembelajaran IPA di kelas. Melalui pembelajaran IPA yang dirancang dengan model pembelajaran PPR diharapkan guru dan siswa dapat melaksanakan sebuah proses pembelajaran IPA yang berkualitas dimana dalam proses pembelajaran yang dimunculkan dalam setiap tahapan langkah model pembelajaran PPR dari konteks, pengalaman, refleksi, aksi dan evaluasi, dapat menggali dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik. Dari proses pembelajaran yang berbasis PPR ini diharapkan dapat meningkatkan penguasaan konsep khususnya konsep IPA peserta didik (yang mewakili unsur *competence*) karena selama proses pembelajaran peserta didik benar-benar difasilitasi untuk berinteraksi di dalamnya selain juga diharapkan dapat meningkatkan unsur *conscience* dan *compassion* lebih berfokus pada tugas pembentukan karakter pribadi peserta didik.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Kanisius Wirobrajan 1 yang beralamat di Jalan H.O.S. Cokroaminoto Nomor 8, Wirobrajan, Yogyakarta. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah 28 siswa kelas V SD Kanisius Wirobrajan 1 Yogyakarta.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

C. Tahap Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Pada pertengahan bulan Maret 2013, peneliti mengurus perijinan ke Yayasan Kanisius Cabang Yogyakarta dan SD Kanisius Wirobrajan 1 Yogyakarta.

2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian studi kasus ini berlangsung selama tiga bulan dari bulan April – Juni 2013. Adapun garis besar pelaksanaan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Observasi Kelas

Observasi dilakukan di kelas VA selama empat kali pertemuan (Tabel 3.1) dengan jalan mengamati dan merekam proses pembelajaran yang berlangsung dari awal hingga akhir selama pembelajaran IPA berlangsung tanpa melakukan campur tangan dalam bentuk apapun.

Tabel 3.1. Jadwal Observasi Pembelajaran IPA Berbasis PPR di Kelas

Pertemuan	Tanggal	Alokasi Waktu	Materi
1	Kamis, 25 April 2013	3 x 35 menit (3 jp)	Pelapukan
2	Selasa, 30 April 2013	3 x 35 menit (3 jp)	Daur Air
3	Selasa, 14 Mei 2013	3 x 35 menit (3 jp)	Peristiwa Alam yang Terjadi Di Indonesia
4	Sabtu, 18 Mei 2013	2 x 35 menit (2 jp)	Sumber Daya Alam

b. Penyebaran Angket/kuesioner

Di setiap akhir pembelajaran peneliti mengukur kemampuan unsur *conscience* dan *compassion* siswa dengan membagikan lembar isian (kuesioner) pada siswa.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan pada siswa untuk menjangring data tentang penguasaan unsur *conscience* dan *compassion*.

D. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni lembar observasi, lembar wawancara, kuesioner penilaian unsur *conscience* dan *compassion*. Berikut adalah rincian data, indikator, sumber data, dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini.

Tabel 3.3. Data, Indikator, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

Data	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Hasil implementasi model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) dalam memfasilitasi pembentukan karakter siswa di SDK Wirobrajan 1 Yogyakarta.	a. Penguasaan konsep IPA yang mewakili aspek kompetensi (<i>competence</i>). b. Pembentukan kemampuan mendengarkan suara hati (<i>conscience</i>). c. Pembentukan unsur dalam berbela rasa (<i>compassion</i>).	Siswa	<ul style="list-style-type: none">• Observasi• Kuesioner• Wawancara

E. Teknik Analisis Data

Model analisis data yang digunakan mengacu pada model yang dibuat oleh Miles dan Huberman meliputi reduksi data, display data, serta kesimpulan dan verifikasi data.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Karakter yang akan dikembangkan dalam model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif memuat tiga unsur utama yaitu *competence*, *conscience*, dan *compassion* yang dikenal dengan istilah 3C. Aspek 3C ini dikemas dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas dengan harapan bahwa selain siswa unggul dibidang akademik serta memiliki kompetensi yang baik (*competence*), mereka juga memiliki kepribadian yang utuh dimana dapat memiliki nilai-nilai kristiani yang dikembangkan oleh Yayasan Kanisius yang terdiri dari lima nilai utama :1) Kasih, 2) Disiplin, 3) Cerdas, 4) Berani, dan 5) Kejujuran yang pada akhirnya dapat menjadi

pribadi yang dapat bermanfaat untuk sesamanya yang kesemuanya termuat dalam unsur *conscience* (mampu mendengarkan suara hati) dan *compassion* (memiliki niat berbela rasa). Penanaman unsur 3C yang diimplementasikan dalam model pembelajaran PPR melalui proses pembelajaran di sekolah jika dilakukan secara intensif, baik, dan benar diharapkan dapat membentuk siswa yang berkarakter sehingga nantinya akan dapat mewujudkan manusia yang utuh yang memiliki kemampuan 3C yang baik.

Berikut adalah ringkasan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan unsur 3C di kelas pada saat pembelajaran IPA berlangsung dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keempat.

1. Hasil Implementasi Model Pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) Dalam Memfasilitasi Penguasaan Konsep IPA Yang Mewakili Aspek Kompetensi (*Competence*).

Peningkatan prestasi akademik nampak dalam penguasaan konsep IPA siswa yang tercantum dalam nilai raport semester genap dari tahun pelajaran 2010/2011, 2011/2012, dan 2012/2013 (Tabel 4.1).

Tabel 4.1. Capaian nilai rata-rata kelas V untuk mata pelajaran IPA

	Tahun Pelajaran			Keterangan
	2010/2011	2011/2012	2012/2013	
Nilai rata-rata IPA kelas V	69,03 (35 siswa)	77,75 (32 siswa)	84,89 (28 siswa)	Mengalami peningkatan dari tahun ke tahun

Sumber : Dokumentasi dan Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel di atas nampak bahwa nilai rata-rata IPA kelas V pada tahun pelajaran 2010/2011 sebesar 69,03 sementara pada tahun pelajaran 2011/2012 sebesar 77,75 (mengalami peningkatan sebesar 8,72) sedangkan pada saat penelitian dilaksanakan yaitu tahun pelajaran 2012/2013 mencapai 84,89 (naik 15,89 dari awal pelaksanaan PPR di sekolah). Perbedaan capaian ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain

adalah perbedaan input siswa, perbedaan guru yang mengampu, perbedaan metode pembelajaran yang digunakan guru, dan beberapa faktor lain.

2. Hasil Implementasi Model Pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) Dalam Memfasilitasi Pembentukan Kemampuan Mendengarkan Suara Hati (*Conscience*).

Hasil penelitian selama empat kali pertemuan menunjukkan hasil yang memuaskan bahwa keseluruhan siswa yang mengikuti proses pembelajaran telah mampu mengembangkan ketiga aspek karakter yang dikehendaki dalam setiap pertemuan (Tabel 4.2). Karakter yang dikembangkan dalam aspek *conscience* adalah religius, jujur, dan tekun.

Tabel 4.2. Presentase Keterlaksanaan Unsur *Conscience* yang Dikembangkan

Pertemuan	Presentase Keterlaksanaan Aspek <i>Conscience</i> yang Dikembangkan (%)		
	Kesadaran atas karunia Tuhan (Religius)	Kejujuran dalam mengerjakan soal evaluasi (Jujur)	Ketekunan dalam mengikuti proses pembelajaran (Tekun)
1	100	100	100
2	100	100	100
3	100	100	100
4	100	100	100

Sumber : Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa keseluruhan siswa yang mengikuti proses pembelajaran dalam setiap pertemuan telah mampu mengembangkan tiga karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran.

3. Hasil Implementasi Model Pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) Dalam Memfasilitasi Pembentukan Unsur Dalam Berbela Rasa (*Compassion*).

Ketiga aspek dalam *compassion* yang ingin dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang memuaskan dimana keseluruhan siswa yang mengikuti proses pembelajaran telah mampu mengembangkan ketiga aspek yang dikehendaki dalam penelitian. Karakter yang

dikembangkan dalam aspek compassion adalah menghargai teman, kerja sama, dan peduli lingkungan. Secara lebih jelas, hasil penelitian dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.3. Presentase Keterlaksanaan Unsur *Compassion* yang Dikembangkan

Pertemuan	Presentase Keterlaksanaan Aspek <i>Compassion</i> yang Dikembangkan (%)		
	Menghargai teman	Bekerja sama dalam kelompok	Kecintaan/kepedulian pada alam
1	100	100	100
2	100	100	100
3	100	100	100
4	100	100	100

Sumber : Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa keseluruhan siswa yang mengikuti proses pembelajaran dalam setiap pertemuan telah mampu mengembangkan tiga aspek utama *compassion* yang dikembangkan dalam pembelajaran.

B. Pembahasan

Selama penelitian, dalam proses pembelajaran guru tak jarang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yakni dengan membawa siswa ke luar kelas untuk melakukan pengamatan sehingga membuat anak akan semakin mudah dalam memahami suatu materi sehingga hasil kognitif anak akan mengalami peningkatan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handoyo dan Asy'ari (2011:70) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman mahasiswa terhadap konsep/materi yang diberikan.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran IPA yang dilakukan guru di kelas, kegiatan yang dirancang selalu menyelipkan keterampilan proses IPA di dalamnya serta mengembangkan sikap ilmiah siswa, hal ini sejalan dengan karakteristik model pembelajaran PPR yang juga diharapkan dapat

mengembangkan karakter siswa. Hal serupa dinyatakan oleh Setyaningrum (2011:79) bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pembelajaran IPA yang didalamnya memuat keterampilan proses memiliki beberapa keuntungan terkait dengan pendidikan karakter yaitu (1) memungkinkan siswa dapat terlibat aktif secara intelektual, manual, dan sosial; serta (2) dapat mengembangkan sikap ilmiah pada siswa.

Penerapan model pembelajaran PPR diharapkan dapat menumbuhkan peserta didik yang memiliki karakter bercirikan *competence*, *conscience*, dan *compassion* yang biasa disingkat 3C. Ketiga ranah tersebut diharapkan menjadi hasil siswa yang diperoleh melalui pengalaman yang diolah dan direfleksikan dalam proses pendidikan di sekolah. Hasil implementasi model pembelajaran PPR memperlihatkan bahwa siswa selalu dapat mengembangkan kemampuan *conscience* dan *compassion* melalui pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas dalam kegiatan awal, inti, maupun kegiatan akhir yang teramu melalui lima tahap PPR yakni konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi.

Jika dirinci, karakter yang dapat dibentuk melalui model pembelajaran PPR ini adalah cerdas (mewakili aspek penguasaan konsep/*competence*); religius, jujur, dan tekun (mewakili aspek mendengarkan suara hati/*conscience*); menghargai teman, kerja sama, dan peduli lingkungan (mewakili aspek berbela rasa/*compassion*).

Hasil penelitian selama empat kali pertemuan menunjukkan hasil yang memuaskan bahwa keseluruhan siswa yang mengikuti proses pembelajaran sebesar 100% telah mampu mengembangkan ketiga aspek yang dikehendaki dalam penelitian. Akan tetapi jika ditelusur lebih jauh dan menggunakan instrumen yang valid maka capaian nilai sesungguhnya bisa tidak mencapai 100%. Hasil menunjukkan nilai 100% disebabkan kecenderungan siswa akan bersikap memilih jawaban yang “Baik” walaupun sebenarnya pada kenyataannya dia tidak jujur. Berdasarkan pengalaman ini alangkah lebih baik jika disusun sebuah instrumen yang dapat mengukur capaian unsur

conscience dan *compassion* siswa, sehingga capaian yang dihasilkan benar-benar mewakili kemampuan yang sesungguhnya dari setiap siswa yang diamati.

Ujung tombak keberhasilan model pembelajaran PPR salah satunya terletak di tangan guru. Guru hendaknya senantiasa memperkaya pengetahuan dan mencari inspirasi agar dapat mendampingi siswa menjalani pertumbuhan yang bermuara pada 3C yakni *competence*, *conscience*, dan *compassion*. Mengacu pada apa yang dituliskan Sumarah (2008:86), guru hendaknya dapat mendorong dan menolong siswa untuk dapat melihat dan mengembangkan bakat, kemampuan, dan peluang hidupnya (*competence*). Setelah mengenali bakat dan kemampuannya sendiri, siswa lalu terbantu untuk memperkembangkan hidupnya sedemikian rupa hingga dia memiliki kemampuan dan sumber daya untuk berbuat sesuatu yang berguna demi kebaikan sesama (*conscience*). Dengan kata lain, guru membantu siswa untuk mendapatkan kepekaan serta orientasi moral (*compassion*) dengan menumbuhkan kesadaran akan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan sesama makhluk.

V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PPR di SD Kanisius Wirobrajan 1 Yogyakarta dapat memfasilitasi pembentukan karakter siswa SD Kelas V yang meliputi karakter cerdas (mewakili aspek penguasaan konsep/*competence*); religius, jujur, dan tekun (mewakili aspek mendengarkan suara hati/*conscience*); menghargai teman, kerja sama, dan peduli lingkungan (mewakili aspek berbela rasa/*compassion*).

B. Rekomendasi

Dikemukakan beberapa rekomendasi sebagai bahan pertimbangan atau masukan bagi penyelenggara program, pendidik, dan peneliti selanjutnya yakni sebagai berikut.

1. Bagi Penyelenggara Program, hendaknya perlu melakukan perancangan instrumen penilaian untuk mengukur penguasaan unsur *conscience* dan *compassion* siswa.
2. Bagi Pendidik, hendaknya mengukur unsur *conscience* dan *compassion* siswa saat pembelajaran berlangsung.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat merancang sebuah instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur unsur *conscience* dan *compassion* siswa yang lebih detail.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Handoyo, L.D dan Asy'ari, M. (2011). "Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Laboratorium Pembelajaran IPA Dalam Pengembangan Multiintelegensi Mahasiswa PGSD". *Jurnal Kependidikan Widya Dharma*. **22**, (4), 58-71.
- Setyaningrum dan Husamah. (2011). "Optimalisasi Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Berbasis Keterampilan Proses:Sebuah Perspektif Guru IPA-Biologi". *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan (JP3)*. **1**, (1), 69-81.
- Subagya, Y. (2010). *Paradigma Pedagogi Reflektif: Mendampingi Peserta didik Menjadi Cerdas dan Berkarakter*. Yogyakarta : Kanisius.
- Suharjanto, L. (2011). *Pedagogi Ignasian*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sumarah, I.E. (2008). "Tinjauan Pedagogi Ignasian Atas Kisah Pertobatan Perempuan Samaria". *Jurnal Kependidikan Widya Dharma*. **19**, (5), 77-87.

- Tim P3MP USD. (2008). *Pedoman Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Tim Penyusun USD. (2010). *Model Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Penulis :

Nama	:	Maria Melani Ika Susanti
Alamat	:	Gojayan, RT.07, RW.03, No.06, Kahuman, Ngawen, Klaten, Jawa Tengah 57466
Email	:	maria.melani.ika@gmail.com
Telepon	:	081809809444
Bidang Kajian Makalah	:	Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Membentuk Generasi Cerdas Berkarakter

Curriculum Vitae

Nama : Maria Melani Ika Susanti
Tempat/Tanggal Lahir : Klaten / 14 Mei 1981
Alamat : Gojayan, RT.07, RW.03, No.06,
Kahuman, Ngawen, Klaten, Jawa
Tengah 57466
Telephone : 081809809444
Email : maria.melani.ika@gmail.com
Agama : Katolik
Pendidikan Terakhir : S2 (Magister Pendidikan Dasar)
Tinggi badan : 158 cm
Berat badan : 58 kg
Hobi : Berkebun



Latar Belakang Pendidikan

Perguruan Tinggi : S1 Pendidikan Fisika, USD Yogyakarta
S2 Pendidikan Dasar UPI Bandung
SMA : SMA N 3 Klaten
SMP : SMP Pangudi Luhur 1 Klaten
SD : SD N Kahuman Klaten

Pengalaman Kerja

Juli – Desember 2004 : Guru Fisika SMA Fons Vitae 1 Jakarta
Januari 2005- sekarang : Staf Pengajar PGSD USD Yogyakarta